

**PERSEPSI REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI
PONDOK PESANTREN MANAHILIL ULUM HIDAYIAH
KABALLANGANG KABUPATEN PINRANG**

*THE PERCEPTION OF TEENAGER ON REPRODUCTIVE HEALTH AT
ISLAMIC BOARDING SCHOOL MANAHILIL ULUM HIDAYIAH DDI
KABALLANGANG PINRANG*

St. Halima¹, Muh. Arsyad Rahman², Shanti Riskiyani³

¹Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Unhas, Makassar

ABSTRACT

Information on reproductive health is still a taboo thing to be learned by teenager at islamic boarding school. Lack of infrastructure at the islamic school has made the teenager less information on reproductive health. The objective is to explore the access of information on reproductive health among teenager at the islamic boarding school. This study is a qualitative study with phenomenological approach. The data is collected through in-depth interview to 11 informants. The result shows that teenager at the islamic boarding school need much information on reproductive health especially on reproductive organ, disease on health reproduction as well as the prevention and the cure of the disease. the source of information is only from the teacher of biology and the teacher of islamic law (fiqih). The recommendation is that the management of islamic boarding school should provide access of information on reproductive health so that the teenager will not learn from misleading information.

Keywords: *Perception, Reproductive Health, Teenager, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah proses perkembangan antara masa anak dengan masa dewasa (Potter & Perry, 2009). Pada masa ini seorang remaja akan meningkat dorongan seksualnya dan akan selalu mencari informasi lebih banyak tentang seks, karena remaja sekarang lebih terbuka dan dapat menerima tentang kehidupan seks bebas di luar pernikahan, sementara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan informasi berkaitan tentang kesehatan reproduksi yang mereka miliki sangatlah sedikit, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarganya karena di sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang tradisi menganggap tabu hal-hal yang berhubungan tentang seks, termasuk pemberian informasi dan pendidikan seks (Maulinda, 2010).

Remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat mereka peroleh, misalnya membahasnya dengan teman sebaya, membaca buku-buku, tentang seks, mengakses situs porno di internet atau

melakukan percobaan masturbasi, bercumbu atau bersenggama dengan pasangannya (Arsyadani, 2010). Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tidak sedikit remaja yang menjadi korban kejahatan seksual, seperti pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah dan kehamilan usia dini dan menempatkan remaja pada tantangan masalah kesehatan reproduksi lainnya, seperti terkena IMS atau terinfeksi HIV dan AIDS (Arsyadani, 2010).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menempuh produktifitas di segala sector kehidupan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara lain: sikap pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam

lingkungannya, azas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui persepsi para remaja di pondok pesantren terhadap kesehatan reproduksi, sementara tujuan khusus adalah memperoleh informasi terkait pengetahuan santri/ santriwati terhadap kesehatan reproduksi, memperoleh informasi terkait kebutuhan remaja santri/ santriwati terhadap kesehatan reproduksi, untuk memperoleh informasi terkait budaya santri/ santriwati terhadap kesehatan reproduksi.

BAHAN DAN METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk menggali informasi mengenai persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi (Emzir, 2011). Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Manahilil Ulum Addariyah DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang. Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang, yaitu 1 orang guru biologi, 1 orang guru kajian Fiqih, 1 orang pendamping santri dan 1 orang pendamping santriwati dan 2 orang santriserta 5 orang santriwati. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2012). Informan yang dipilih adalah remaja yang berusia 16-18 tahun yang tinggal di pondok pesantren dan pernah mendengar tentang kesehatan reproduksi.

Metode Pengumpulan Data dan Variabel Penelitian

Data primer diperoleh melalui proses wawancara mendalam (*indepht interview*) dan pengamatan langsung terhadap informan dengan menggunakan alat bantu tape recorder/ handphone dan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari observasi langsung terhadap kondisi lingkungan Pesantren yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer untuk keperluan

penelitian seperti jumlah santri dan santriwati, fasilitas yang terdapat di pesantren dan lain-lain.

Metode Analisis Data

Pengolahan data dari wawancara mendalam dilakukan secara manual sesuai dengan petunjuk pengolahan data kualitatif serta sesuai dengan tujuan penelitian ini dan selanjutnya dianalisis dengan metode "*conten analisis*" kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi. Tahap pertama dilakukan reduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemutusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ditemukan dilapangan. Selain itu disertai juga penjelasan dari beberapa sumber mengenai persepsi informan, setelah itu ditarik kesimpulan dengan melakukan pemaknaan atas pola-pola peristiwa dan alur sebab akibat yang menjawab semua variabel penelitian.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Manahilil Ulum Addariyah DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang pada tanggal 14 Mei sampai dengan 26 Mei 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri/santriwati membutuhkan informasi tentang alat-alat reproduksi, gangguan penyakit, serta pencegahan dan pengobatan penyakit reproduksi. Sementara sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang tersedia hanya dari guru biologi dan guru fiqih. Informan yang diperoleh sebanyak 11 orang, informan pada penelitian ini adalah santri/ santriwati, guru bidang studi dan pendamping santri/ santriwati.

Persepsi seseorang terhadap sesuatu bergantung pada pengetahuan, sementara pengetahuan informan terhadap kesehatan reproduksi berbeda-beda, ada informan yang pemahamannya cukup luas tapi ada juga yang hanya bisa menyebutkan beberapa hal yang mereka ketahui tentang kesehatan reproduksi.

Hasil wawancara dengan santriwati :

"Reproduksi itu mempelajari masalah alat kelamin pria da wanita, tentang menstruasi, kehamilan, penyakit-penyakit masalah kesehatan reproduksi seperti penyakit HIV AIDS, kanker rahim, kanker payudara"

Hasil wawancara dengan santri :

"Masalah alat-alat reproduksi, penyakit HIV, menstruasi, keputihan, mimpi basah dan homo"

Informasi tentang kesehatan reproduksi diperoleh dari berbagai sumber. Salah satu sumber yang memberikan banyak informasi tentang kesehatan reproduksi seperti yang dituturkan oleh beberapa informan.

Hasil wawancara dengan santri :

"Dari guru pada pelajaran biologi, dari buku-buku yang pernah saya baca, berita-berita di internet, teman-teman serta penyuluha kesehatan. (RD, 16 Tahun)"

Hasil wawancara dengan santri :

"Dari buku yang pernah saya baca, penjelasan guru, teman-teman, dari orang tua juga biasa diajarkan masalah penyakit-penyakit kaya HIV dan bahayanya, dari lingkungan sekitar, dari TV juga pernah saya lihat dan di internet, karna diasrama tidak ada TV (EV, 17 Tahun)"

Pengetahuan informan tentang gangguan kesehatan yang berhubungan kesehatan reproduksi pada dasarnya semuanya hampir sama, dan ada juga diantara mereka yang hanya mengetahui beberapa saja tentang gangguan penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Hasil wawancara dengan santri :

"Contohnya seperti Gonorrhoe, Harpes, kanker rahim, HIV" (SH, 16 Tahun)"

Hasil wawancara dengan guru biologi :

"Ganguannya, yaitu penyakit yang disebabkan oleh bakteri itu Gonorrhoe," (UH, 44 Tahun)"

Hasil wawancara dengan santri :

"Penyakit yang pernah saya dengar dan saya ingat itu penyakit karena rokok karena tidak bisa lagi reproduksi manusia itu karena kurang lancar, sudah banyakmi penyakit dalam tubuhnya." (NM, 16 Tahun)"

Dari hasil wawancara, masing-masing informan mengungkapkan tentang pengetahuan mereka tentang cara pencegahan dan pengobatan penyakit akibat reproduksi yang tidak sehat. Informan mengungkapkan pendapat mereka

berdasarkan penyakit yang mereka ketahui dan pernah mereka dengar sebelumnya.

Seperti yang diungkapkan oleh HL bahwa pada dasarnya yang penting untuk kita jaga adalah masalah kebersihan dan masalah pergaulan serta senantiasa menjaga sikap dan perilaku sebagai remaja agar tidak terjebak untuk melakukan perbuatan dosa.

Hasil wawancara dengan santri :

"Jangan melakukan hubungan seks kalau belum menikah. Terus kita juga harus selalu menjaga kebersihan diri dan menjaga sikap, tingkah laku kita sebagai remaja supaya tidak tergoda sama hal-hal yang dapat memancing kita untuk melakukan dosa atau melakukan hubungan yang tidak baik dengan lawan jenis kia. Terus kalau pengobantannya yaitu mengunjungi rumah sakit, membuat obat dari tumbu-tumbuhan dan bertanya sama orang yang berpengalaman." (HL, 17 Tahun)"

Remaja perlu mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya dihindari.

Hasil wawancara dengan santri :

"Informasi tentang pergaulan bebas, tidak boleh bergaul bebas karena itu juga masalahnya. Tentang bahayanya, cara pencegahannya, sama alat-alat reproduksi" (EV, 17 Tahun)"

Agar dapat menerima informasi yang diberikan, baik itu dalam forum atau kah diluar forum, maka hal yang perlu diperhatikan adalah model pemberian informasi.

Hasil wawancara dengan santri :

"Dijelaskan dan yang bergambarlah...Supaya kalau dijelaskan terus ada juga gambarnya kan gampang orang mengerti." (AL, 18 Tahun)"

Sumber informasi yang tersedia di pondok pesantren tentang kesehatan reproduksi, pada dasarnya tidak ada yang sangat spesifik membahas masalah kesehatan reproduksi, hanya saja dalam pelajaran biologi terkadang ditemukan materi seputar alat-alat reproduksi dan pelajaran Fiqih.

Hasil wawancara dengan santri :

"Dari guru biasa sama dari pak' Ustadz itu pun tidak terlalu mendalam." (EV, 17 Tahun)"

Informasi tentang kesehatan reproduksi dapat memberikan sesuatu yang

positif pada informan yang mengetahuinya. Kalaupun ada orang yang mengaku tidak mendapatkan manfaat sama sekali dari pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi atau bahkan memberikan dampak yang negatife, itu mungkin hal yang jarang terjadi.

Hasil wawancara dengan santri :

*“Saya menjadi tahu apa itu kesehatan reproduksi,,berhubungan dengan apa saja,,terus saya tahu juga kalau kita harus menjaga kebersihan diri,menjaga perilaku, menjaga kesehatan agar kita dapat terhindar dari penyakit-penyakit yang berbahaya”
(SH, 16 Tahun)*

Ada banyak kebiasaan yang biasa dilakukan oleh santri/santriwati di dalam lingkungan pondok pesantren khususnya di lingkungan asrama, dan beberapa kebiasaan tersebut tentunya berhubungan dengan masalah kesehatann seperti kebiasaan mereka untuk membersihkan lingkungan asrama .

Hasil wawancara dengan santri :

*“Rajin-rajin membersihkan alat kelamin,,terus selalu juga kita belajar bagaimana caranya membersihkan diri apalagi kalau halangan,,cara membersihkan darah,,jangan terlalu lama pembalut digunakan ,,terus kalau buang hadas itu harus bersih”
(EV,17 Tahun)*

Setiap sekolah pasti memiliki aturan tersendiri yang ditetapkan kepada siswa-siswinya. Begitu pula halnya dengan di pondok pesantren. Ada banyak peraturan yang ditetapkan khususnya untuk para santri dan santriwati dan aturan tersebut tentunya merupakan aturan yang identik atau berbau agama. Namun ada juga aturan yang secara tidak langsung berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi seperti yang dikatakan oleh beberapa yaitu peraturan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil wawancara dengan guru :

*“Dilarang memiliki atau menonton TV, yang bersifat moral.karena hal-hal yang dianggap dapat merusak moral karena banyak sesuatu yang tidak sesuai untuk di tonton oleh remaja di usianya sekarang.”
(RW,39 Tahun).*

PEMBAHASAN

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini menjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Handayani

(2011) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap sikap dan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku kebersihan organ genitalia eksterna.

Pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi adalah segala sesuatu yang diketahui oleh santri/ santriwati tentang kesehatan reproduksi seperti pengetahuan tentang apa yang diketahui tentang arti kesehatan reproduksi, sumber informasi yang pernah didapatkan, gangguan kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, pencegahan dan pengobatan penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi serta tanggapan informan tentang kesehatan reproduksi.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan mengatakan bahwa informasi yang mereka ketahui sebatas pada masalah sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi seperti alat-alat reproduksi, menstruasi, pertumbuhan dan perkembangan, serta penyakit yang diakibatkan jika organ reproduksi itu tidak sehat seperti HIV dan AIDS, kanker rahim.

Sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan seseorang dalam mendapatkan atau mengetahui sesuatu yang baru maupun sesuatu yang sudah ada. Dari sumber tersebut seseorang dapat mengetahui, mengembangkan informasi yang didapatkan didalam kegiatan pendidikan, penelitian, labolaturium, bahkan dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian bisa ditransformasikan kepada orang lain.

Menurut hasil penelitian oleh Tirtawati (2005) bahwa meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet.

Sumber informasi yang pernah didapatkan santri/ santriwati tentang kesehatan reproduksi yaitu dari pelajaran biologi, teman-teman, orang tua, internet dan

TV yang dia dapatkan diluar lingkungan pondok pesantren.

Pengetahuan santri/ santriwati tentang gangguan kesehatan reproduksi dari hasil wawancara bahwa diantara banyaknya penyakit tentang reproduksi yang ada, yang paling mereka ketahui hanya HIV, adapun yang lain yang disebutkan adalah seperti gonorhai, herpes, kanker rahim, hepatitis, mandul, garantritis, ambeien, gatal-gatal, keputihan dan homo seksual.

Pengetahuan informan tentang pencegahan dan pengobatan penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi bahwa hal yang dilakukan sebagai upaya pencegahan penyakit akibat reproduksi yang tidak sehat adalah dengan cara menjaga kebersihan diri, karena menurut beberapa informan bahwa kebersihan diri itu merupakan hal yang utama dalam menjaga kesehatan, selain itu hak yang penting adalah kebersihan lingkungan. Bukan hanya itu, hal yang sangat menentukan adalah menjaga sikap dan tingkah lakukarena untuk menghindari penyakit khusnya penyakit HIV perlu ditanamkan pada diri seseorang tentang bagaimana berperilaku yang tentunya sesuai dengan agama. Semetara hasil wawancara pengetahuan tentang masalah pengobatannya bahwa jika seseorang sudah melakukan terkena penyakit tersebut maka satu-satunya caranya adalah berobat kedokter.

Remaja memiliki hak-hak reproduksi diantaranya hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi dan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi. Namun pada kenyataanya, pada pihak yang tidak memperdulikan hal tersebut sehingga pemenuhan hak-hak remaja sehubungan dengan kesehatan reproduksi tidak terlaksana padahal pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui sejak dini agar remaja mendapat informasi yang benar sehingga dapat bersikap positif yang menghadapi kesehatan reproduksi.

Informasi yang dibutuhkan oleh santri/santriwati meliputi alat-alat reproduksi, pencegahan dan pengobatan penyakit yang

berhubungan dengan kesehatan reproduksi, jenis-jenis penyakit akibat reproduksi yang tidak sehat serta segala hal yang mencakup masalah reproduksi seperti masalah menstruasi, serta masalah pergaulan bebas.

Faisal (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebenarnya, membahas masalah pendidikan kesehatan reproduksi dikalangan pondok pesantren tentu bukan hal yang asing lagi. Sebab, tidak sedikit ayat maupun hadits serta pemikiran ulama yang berhubungan dengan hal tersebut dipelajari dalam kitab-kitab kuning khususnya kitab-kitab fiqih, yang menjadi basis keilmuan pondok pesantren. Ilmu fiqih memberikan bimbingan, petunjuk, tuntunan, pengetahuan dan nilai bagaimana seorang muslim harus bersikap dan mengambil keputusan berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Model pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi yang tepatyaitu dengan cara dijelaskan secara langsung dan disertakan dengan gambar, hal ini dilakukan agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh santri/ santriwati. Karena santri/ santriwati mengatakan bahwa jika hanya sekedar penjelasan saja tanpa ada gambar yang diperlihatkan, santri/ santriwati hanya akan membayangkan saja.

Masalah kebutuhan santri/santriwati tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak sesuai dengan sumber informasi yang tersedia dipondok pesantren. Karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sumber informasi yang tersedia di pondok pesantren hanyalah dari guru biologi dan guru fiqih. Dalam pelajaran ini pun tidak begitu membahas masalah kesehatan reproduksi, seperti pada pelajaran biologi hanya membahas organ tubuh itu pun dua kali pertemuan saja dalam 1 smester sekolah. Begitu pula dengan pelajaran fiqih, karena berdasarkan wawancara dengan guru fiqih yang bahwa pada ilmu fiqih memang disinggung masalah kesehatan reproduksi tapi tidak begitu mendalam karena dalam ilmu fiqih itu hanya mencoba menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu kesehatan. Padahal

banyak informasi yang dibutuhkan oleh santri/ santriwati tetapi tidak tersedia di pondok pesantren, seperti masalah penyakit-penyakit reproduksi, cara pencegahan dan pengobatan penyakit akibat reproduksi, alat-alat reproduksi serta masalah pergaulan bebas.

Selain masalah informasi tentang kesehatan reproduksi yang dibutuhkan serta model pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi yang tepat dan sumber informasi yang tersedia. Hal lain yang menyakut kebutuhan santri/ santriwati tentang kesehatan reproduksi adalah manfaat informasi yang pernah didapatkan.

Manfaat informasi yang pernah didapatkan oleh informan tentang masalah kesehatan reproduksi adalah bertambahnya pengetahuan mereka tentang apa itu kesehatan kesehatan reproduksi serta seperti cara menjaga diri dari perilaku yang tidak baik serta menambah pengetahuan tentang bagaimana menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari penyakit kemudian dari pengetahuan tersebut dapat implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang mencakup masalah budaya santri/ santriwati yang berhubungan dengan masalah kesehatan adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh santri dan santriwati sebagai upaya untuk menjaga kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi, merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan. Pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim terbuka sehingga sangat mudah terkena infeksi. Perawatan kesehatan dan kebersihan adalah hal yang banyak dibicarakan dalam masyarakat. Biasanya hal ini diajarkan oleh orang tua kita sejak kita masih kecil. Tetapi, karena orang tua seringkali tidak merasa nyaman membicarakan masalah seksual, biasanya masalah kesehatan dan kebersihan yang dibicarakan hanya menyangkut hal yang umum saja, sedangkan urusan kesehatan organ seksual jarang kita dapatkan dari mereka (Sarwono, 2012).

Dalam penelitian ini, hampir seluruh informan mengatakan bahwa kebiasaan yang mereka lakukan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi adalah menjaga kebersihan organ tubuh khususnya organ kelamin serta mengikuti kajian-kajian yang dibawakan oleh Ustadz yang membahas masalah perilaku dan kebersihan diri atau Tahara.

Selain masalah kebiasaan santri/ santriwati sebagai upaya pencegahan penyakit reproduksi, hal lain yang menyangkut masalah budaya adalah aturan-aturan yang berlaku di pondok pesantren yang secara tidak langsung berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi.

Aturan-aturan yang terdapat di pondok pesantren yang berhubungan dengan masalah kesehatan khususnya kesehatan reproduksi adalah aturan tentang laki-laki dan perempuan yang dibatasi, dalam hal ini santri dan santriwati dilarang berpacaran. Hal ini dilakukan agar santri/ santriwati bisa terhindar dari hal-hal yang tidak baik menurut agama, walaupun sebenarnya banyak diantara mereka yang tetap pacaran tanpa sepengetahuan dari pihak pondok pesantren. Selain itu santri/ santriwati juga dilarang memiliki HP khususnya HP yang bercamera, laptop, TV, serta alat-alat komunikasi lain. Aturan ini diberlakukan karena pihak pondok pesantren takut jika santri/santriwati terpengaruh dengan informasi yang mereka dapat dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Padahal sebenarnya media komunikasi juga sangat berperan penting dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, meskipun pada kenyataannya media komunikasi dan informasi tersebut juga dapat disalahgunakan untuk mengakses informasi salah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Informan mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman-teman, orang tua, lingkungan dan dari media TV. Pengetahuan informan tentang gangguan kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah HIV dan

selebihnya adalah kanker rahim, herpes, gatal-gatal dan homo. Sementara pencegahan penyakit adalah kebersihan diri dan lingkungan serta menjaga sikap dan tingkah laku. Kebutuhan santri/ santriwati akan informasi tentang kesehatan reproduksi sangat besar sementara informasi yang tersedia sangatlah kurang. Kebiasaan yang dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi adalah menjaga kebersihan diri dan lingkungan termasuk menjaga akhlak dan tingkah laku dengan rutin mengikuti pengajian oleh Ustad. Sementara aturan-aturan yang berlaku di pondok pesantren yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan reproduksi adalah larangan pacaran atau jaga jarak antara laki-laki dan perempuan. Selain itu ada juga larangan memiliki alat-alat komunikasi seperti HP khususnya HP yang bercamera, TV, laptop dll.

Perlunya bimbingan, pelajaran mengenai kesehatan reproduksi yang berkesinambungan dan jelas yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren, sehingga santri dan santriwati tidak perlu lagi mencari informasi di luar yang bisa memberikan informasi yang salah. Sehingga informasi tentang kesehatan reproduksi bukan lagi merupakan hal yang tabuh untuk dipelajari oleh remaja yang tinggal dipondok pesantren. Diharapkan kepada santri dan santriwati dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan mencari informasi yang tidak akurat dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyadani, R. (2010). *Perbandingan persepsi Mahasiswa lulusan Berbasis Umum dan Agama tentang Perilaku seks Pranikah Di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Emzir. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Faisal. (2009). *Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok pesantren Miftahussaada Mijen*

- Semarang. Skripsi IAIN Walisongo Semarang.
- Handayani. (2011). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna di Madrasa*
- Maulinda. (2010). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Margahayu*. Skripsi Universitas Padjajaran. Bandung.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter & Perry. (2009). *Fundamental Keperawatan, konsep, Proses dan Paktik*. Jakarta: EGD
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Tirtawati, Ayu Gusti. (2005). *Hubungan Sumber-Sumber Informasi dengan Tingkat Kesehatan Reproduksi Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi*. Naskah Publikasi. DIV Kebidanan UGM, Yogyakarta.